BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Problematika Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Problematika berasal dari kata "problem", yang artinya suatu kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dipahami, masalah atau pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah[1]. Sedangkan problematika ialah hal yang menimbulkan masalah atau hal yang belum tentu bisa dipecahkan (permasalahan)[2]. Jadi yang dimaksud problematika di sini adalah masalah atau problem yang dihadapi atau terjadi dalam aktifitas pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Qiro'ati di SDN 1 Montongsari Weleri Kendal.

Problematika dalam penelitian ini mencakup problematika yang berhubungan dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan peserta didik, problematika yang berhubungan dengan tingkat penguasaan dan pengembangan materi, serta problematika yang berhubungan dengan pengelolaan kelas dan metode mengajar, dan problematika yang berghungan dengan evaluasi.

---

[1]Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 87.

[2]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 789.

2. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran membaca Al-Qur'an

Pembelajaran membaca al-Qur'an terdiri dari tiga kata, yakni pembelajaran, membaca, dan al-Qur'an. Ketiga kata tersebut tidak dapat berdiri sendiri melainkan mempunyai hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya. Sehingga ketiganya mempunyai pengertian yang integral yaitu pengertian pembelajaran membaca al-Qur'an atau tentang pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Kata "pembelajaran" merupakan terjemahan dari kata "*instruction*"[3]. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai media, seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio dan lain sebagainya. Sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar. Sebagaimana ungkapan Gagne yang dikutip oleh Wina Sanjaya[4]. Dalam bukunya Strategi Pembelajaran;

---

[3]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 102 .

[4]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*...,hlm. 102.

Berorientasi Standar Proses Pendidikan, bahwa pembelajaran adalah "*Instruction is a set of event that effect learners insuch a way that learning is facilitated",* yang artinya "Pembelajaran adalah satu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi pelajar sedemikian rupa sehingga pelajaran dimudahkan."

Sehingga menurut Gagne, mengajar atau teaching merupakan bagian dari pembelajaran (instruction), di mana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.

Dalam istilah "pembelajaran" lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar. Dalam hal ini, siswa diposisikan sebagai subyek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran[5].

Hal itulah yang membedakan antara pembelajaran dan pengajaran. Kalau dalam istilah pengajaran atau teaching menempatkan guru sebagai "pemeran utama" memberikan informasi, maka dalam istilah pembelajaran atau instruction, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, mengatur berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

---

[5]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 103.

Selanjutnya, menurut Endang Poerwanti dan Nur Widodo, yang mengutip pendapatnya Wuryadi menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses perubahan status siswa dari tidak tahu menjadi tahu yang meliputi pengetahuan, sikap, dan tingkah laku[6].

Dan menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran[7].

Sedangkan definisi membaca adalah "*Reading is responding orally to printed symbols*"[8] yang artinya membaca adalah reaksi secara lisan terhadap simbol-simbol tertulis.

Dan menurut Sudarso, membaca adalah aktifitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah meliputi orang harus menggunakan pengertian, khayalan, mengamati dan mengingat-ingat[9].

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktifitas melafalkan atau melisankan

---

[6]Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang:Univesrsitas Muhammadiyah Malang Pers, 2002), hlm. 4.

[7]Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 70.

[8]Donald D. Hammil dan Nettie R. Bartel, *Teaching Children with Learning and Behavior Problem*, (Masschusetts: Allyn and Bacon, Inc, 1978), hlm. 23.

[9]Sudarso, *System Membaca Cepat Dan Efektif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

kata-kata yang dilihatnya dengan mengerahkan beberapa tindakan melalui pengertian dan mengingat-ingat.

Mengenai al-Qur'an, para ulama telah sepakat mendefinisikan al-Qur'an sebagai berikut:

> "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat, yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril AS yang ditulis dalam *mushaf* disampaikan secara *mutawatir* dan merupakan ibadah bagi yang membacanya, yang diawali surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas"[10].

Secara keseluruhan yang dimaksud pengertian pembelajaran membaca al-Qur'an adalah sebuah proses yang menghasilkan perubahan-perubahan kemampuan melafalkan kata-kata, huruf atau abjad al-Qur'an yang diawali huruf (ء) sampai dengan huruf (ي) yang dilihatnya dengan mengerahkan beberapa tindakan melalui pengertian dan mengingat-ingat.

b. Dasar-dasar pembelajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat manusia karena al-Qur'an merupakan sumber yang pertama dan utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sehingga al-Qur'an menjadi rujukan pertama yang berisi tentang berbagai hal

---

[10]M. Ali ash-Shabuni, *at Tibyan fi Ulumil Qur'an*, (Beirut:Alimul Kutub, t.th), hlm.8.

dalam kehidupan manusia baik aqidah, *ubudiyah*, *muamalah*, tuntunan akhlak dan hukum[11].

Selain itu, al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang berkedudukan lebih bila dibandingkan dengan kitab-kitab yang lain sebab di dunia ini tidak ada kitab suci agama apapun yang seperti al-Qur'an, yang menunjukkan jalan kepada ilmu dan menyerukan kepadanya, meneguhkannya serta mendorong manusia untuk berkreasi melakukan penemuan, penelitian dan penyelidikan, memuliakan para ilmuwan dan mengangkat derajat mereka. Ilmu pengetahuan yang diserukan al-Qur'an adalah ilmu yang bermanfaat, baik ilmu tentang agama, aqidah, ibadah, ataupun tentang tubuh manusia, lapisan-lapisan bumi, ilmu tentang kandungan, kesehatan, gizi, dan ilmu-ilmu lainnya yang dicanangkan al-Qur'an[12]. Oleh karena itu, pembelajaran al-Qur'an dipandang sangat perlu dalam menanamkan ajaran-ajaran al-Qur'an pada umat Islam.

Islam menganjurkan para pemeluknya untuk mempelajari al-Qur'an terutama dalam hal membacanya. Hal ini dapat dilihat dalam al-Qur'an itu sendiri maupun hadits Nabi, yaitu :

---

[11]Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 70

[12]Dawud al-Aththar, *Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 73.

Dalam Al-Qur’an

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat”. (QS. Al-Ankabut : 45)[13].

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”. (QS. Fathir : 29)[14].

Dalam Hadis Nabi SAW

عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَّامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ[15] (رواه المسلم)

“Telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah yakni Ibnu Sallam, dari Zaid bahwa ia mendengar Abu Sallam berkata,

---

[13] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* (Bandung: Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2005), hlm.402.

[14] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm.408.

[15]Imam Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, t.th), hlm. 321.

telah menceritakan kepadaku Abu Umamah Al Bahili ia berkata; Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bacalah Al Qur`an, karena ia akan datang memberi syafa'at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti”. (HR. Muslim)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً[16] (رواه الترمذى)

”Dari Abdullah bin Amru dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat”. (HR. Turmudzi).

c. Tujuan Pembelajaran Membaca Al-Qur’an

Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan bahwa tujuan jangka pendek dari pendidikan al-Qur’an (termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran membaca al-Qur’an) adalah mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, memahami dengan baik dan menerapkannya. Di sini terkandung segi ubudiyah dan ketaatan kepada Allah, mengambil petunjuk dari kalam-NYa, taqwa kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya[17].

Sedangkan tujuan pembelajaran membaca al-Qur’an menurut Mardiyo antara lain:

---

[16]Imam Turmudzi, *Sunan Tirmudzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, t.th), hlm. 39.

[17]Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Penelitian Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), hlm.184.

1) Murid-murid dapat membaca kitab Allah dengan mantap, baik dari segi ketepatan *harakat, saktah*(tempat-tempat berhenti), membunyikan huruf-huruf dengan *makhrajnya* dengan persepsi maknanya.
2) Murid-murid mengerti makna al-Qur'an dan terkesan dalam jiwanya
3) Murid-murid mampu menimbulkan rasa haru, khusyu' dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah
4) Membiasakan murid-murid membaca pada *mushaf* dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik untuk *waqaf, mad* dan *idgham*[18].

d. Komponen-komponen pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Untuk menciptakan proses belajar mengajar yang lebih optimal, maka diperlukan komponen-komponen yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya[19], yaitu :

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran[20]. Dalam tujuan ini terhimpun sejumlah norma yang akan ditanamkan

---

[18]Mardiyo, *Pengajaran al-Qur'an,* dalam Habib Thoha, dkk (*eds), Metodologi Pengajaran Agama,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm.34-35.

[19]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 30.

[20]Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip dan Metode...,* hlm.184.

dalam anak didik[21]. Sehingga berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama proses belajar mengajar berlangsung.

2) Bahan pelajaran (Materi)

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Hendaknya bahan pelajaran disesuaikan dengan kondisi tingkatan murid yang akan menerima pelajaran[22].

3) Metode

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai tujuan yang ingin dicapai[23].

4) Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Ada dua macam alat dalam pembelajaran yaitu alat material yang meliputi papan tulis, gambar, video dan sebagainya serta

---

[21]Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.17.

[22]B.Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm.157.

[23]Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak*..., hlm.19.

alat non material berupa perintah, larangan, nasehat dan lain-lain[24].

5) Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana bahan yang telah disampaikan kepada siswa dengan metode tertentu dan sarana yang ada dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan[25].

3. Kriteria Peserta Didik dapat Membaca Al-Qur'an

Pada jilid 5 Peserta didik dapat membaca dengan baik dan benar pada:

a. Bacaan *Idghom Bighunnah* (ي dan و)
b. Bacaan *Lafazh Allah* (اللّه)
c. Bacaan *Iqlab*.
d. Bacaan huruf-huruf *Qalqalah*.
e. Bacaan dengan tanda نْ (*Nun Izhhar*)
f. Bacaan *Mad Laazim Mutsaqqal Kalimi*.

Peserta didik dapat menghentikan bacaan (*waqaf*) secara baik dan benar, untuk: waqaf panjang (*Madd Thabi'I, Madd 'Aridh Lissukun*, dan *Mad Lin*), waqaf pendek (*tanpa madd*), *waqaf huruf Ta Marbuthah.* Peserta didik juga dapat membedakan bacaan antara Idghom Mitsli, Ikhfa' Syafawi dengan Izhhar Syafawi dengan baik dan benar. Peserta didik juga dapat membaca dengan

[24]Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hlm.19.

[25]B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar...*, hlm.158.

benar sesuai dengan makhraj dan shifatnya untuk huruf-huruf: ق ط ب ج د ه ث غ[26].

Sedangkan pada jilid 6 peserta didik dikatakan dapat membaca dengan baik apabila:

a. Menjaga target pelajaran Qiro'ati jilid V
b. Peserta didik dapat membaca bacaan Izhhar Halqi dengan baik dan benar
c. Peserta didik dapat membedakan antara bacaan yang harus dibaca dengungan dengan bacaan yang tidak berdengung.
d. Peserta didik dapat mengerti dan memahami cara membaca الاَّ dan اَنَا
e. Peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar, baik dan benar (tartil) tanpa dituntun[27].

4. Guru dan Peranannya dalam Proses Belajar Mengajar Metode Qiro'ati

Dalam proses belajar mengajar unsur yang tidak dapat ditinggalkan adalah adanya guru atau tenaga yang handal. Guru yang berkualitas akan menghantarkan peserta didik berhasil dengan baik, karena *ketartilan* bacaan anak terletak pada

---

[26]Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis Pengajaran Ilmu Baca Al-Qur"an Qiro"ati*, Semarang, hlm. 50.

[27]Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis...*, hlm. 54.

kemampuan guru dalam penyampaian materi dan ketelitian guru dalam memberikan nilai kepada anak. Sebagai contoh kalau anak yang belum mampu membaca dengan tartil tapi sudah dinaikkan pelajarannya maka sudah tentu mutu bacaan tidak bertambah baik tetapi sebaliknya. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru antara lain:

1) Sebaiknya guru mengerti dan memahami kemampuan dirinya dalam hal bacaan al-Qur'an.
2) Sebaiknya guru mengenal dengan baik dan menguasai, serta menggunakan metode pengajaran al-Qur'an yang tepat dan benar.
3) Sebaiknya guru benar-benar menguasai bahan yang akan diajarkan yakni tahapan-tahapan dan target yang mau diajarkan dalam buku Qiro'ati.
4) Sebaiknya guru tidak gegabah dalam mengajarkan al-Qur'an. Guru harus lebih teliti, waspada dan tegas dalam mengajarkan al-Qur'an dan memberikan nilai dalam buku prestasi.
5) Guru harus selalu membiasakan bacaan yang benar pada dirinya sendiri dan juga kepada anak didiknya.
6) Sebaiknya guru memahami kondisi dan kemampuan serta kecerdasan peserta didiknya.

7) Menguasai keadaan kelas dengan baik dan dalam mengajar hendaknya dilandasi niat yang ikhlas menanamkan jiwa berjuang dijalan Allah Swt[28].

a. Syarat-syarat Menjadi Guru

Guru yang memiliki tugas mengajar tidaklah mudah, karena profesi ini menuntut banyak terhadap posisinya agar system pengajaran berjalan dengan baik dan siswa mampu menangkap apa yang disampaikan. Seorang guru juga harus memiliki kemampuan profesional, kapasitas keilmuan yang memadai dan mempunyai sifat mendidik atau *social educational*.

Bahkan untuk menjadi Guru yang benar-benar professional harus memiliki syarat-syarat tertentu:

1) Secara administrative harus mendaftar dengan berbagai syarat yang dibutuhkan.
2) Secara teknis harus mempunyai ijazah keguruan.
3) Secara psikis harus sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, konsekuen, ramah, berani, tanggung jawab dan memiliki rasa pengabdian yang tinggi.
4) Secara fisik memiliki badan yang sehat, tidak cacat tubuh yang memungkinkan mengganggu pekerjaan, tidak memiliki penyakit menular[29].

---

[28]A. Baduhun Badawi, *Panduan pengajaran al Qur'an metode qiro'ati Korcab Kendal*, (Kendal ; LPP TKQ/TPQ, 1997), Hlm. 26.

Sedangkan menurut Dr. Zakiyah Darajat mengatakan bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadian.

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur hari depan peserta didiknya[30]. Selanjutnya persyaratan diatas ada beberapa aspek yang diperhatikan, yaitu:

1) Aspek kematangan jasmani, dapat dilihat dari biologis dan usia sehingga dikatakan secara jasmani telah dewasa.
2) Aspek kematangan rohani, yaitu telah matang dalam bertindak dan berfikir sehingga sikap dan penampilanya menjadi semakin mantap.
3) Aspek kematangan atau kedewasaan kehidupan sosial, ini terlihat harus berinteraksi dalam masyarakat, memiliki rasa tanggung jawab dan tidak mau merugikan orang lain[31].

Sedangkan menurut Bunyamin Dachlan dalam bukunya berjudul memahami qira'ati mengatakan bahwa syarat untuk menjadi guru ngaji menggunakan qira'ati adalah sebagai berikut:

---

[29]Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Raja Wali Press, 1992) hlm.124-125.

[30]Zakiyah Darojah, *Kepribadian guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980) hlm. 16.

[31]Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi*..., hlm. 126-129.

1) Lulus tashih, jika yang bersangkutan belum atau tidak lulus tes maka harus mau untuk dibina (sesuai dengan kemampuannya, dimulai dari qira'ati jilid berapa)
2) Untuk guru yang sudah lulus maka yang bersangkutan diharuskan untuk mengikuti pembinaan metodologi pengajaran qira'ati[32].

Dari uraian di atas jelaslah bahwa untuk menjadi guru atau pengajar harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Demikian halnya dengan pengajaran al-Qur'an dengan metode qira'ati harus lulus tashih terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar para pengajar al-Qur'an dengan buku qira'ati dapat mengajarkan membaca al-Qur'an dengan tepat dan benar.

b. Peran Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam dunia pendidikan guru mempunyai peran yang sangat penting yaitu sebagai pengajar, pembimbing dan sekaligus pendidik. Maka seorang guru harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan akan peranannya itu.

Menurut Adams dan Decey bahwa peran dan *kompetensi* guru dalam proses belajar mengajar antara lain: guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, *partisipan*, *ekspeditor*, perencana, *supervisor*, *mutifator* dan *konselor*.

---

[32]Bunyamin Dachlan, *Memahami Qiro'ati,* (Semarang, YPA Raudlatul mujawidin, t.th). hlm, 16.

Sedangkan menurut Sardiman A.M., peran guru di sekolah tidak hanya sebagai *transmitter* dan ide, tetapi juga berperan sebagai *trasformator* dan *katalisator* dari nilai dan sikap.

Beberapa peran guru dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1) *Informator,* disini guru sebagai sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2) *Organisator,* guru sebagai pengelola kegiatan akademik
3) *Motifator*, untuk meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta sehingga terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.
4) *Direktor* atau pengarah, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
5) *Inisiator,* yaitu guru sebagai pencetus ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh siswa.
6) *Transmitter,* guru bertindak sesuai dengan kebijaksanaan dan pengetahuan.
7) *Fasilitator,* guru memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar hingga tercipta suasana belajar yang serasi dengan perkembangan siswa, dan interaksi belajar mengajar berjalan efektif.
8) *Mediator*, guru sebagai penengah dan pemberi jalan keluar dalam kegiatan belajar.

9) *Evaluator*, guru mempunyai otoritas menilai siswa sehingga dapat membentuk bagaimana berhasil atau tidak[33].

Dalam proses belajar mengajar qira'ati guru lebih banyak berperan sebagai *motivator* yang menumbuhkan semangat dan dinamika peserta didik untuk aktif pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

5. Metode Qiro'ati

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani, "*metodos*." Kata ini berasal dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara.

Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai layanan, dalam bahasa Arab metode disebut "*thoriqot*."

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "metode" adalah "cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud." Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran"[34].

---

[33]Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi*..., hlm. 142-144.

[34]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat Pers, Jakarta, 2002), hlm. 40.

"Qiro'ati" berasal dari bahasa Arab yang artinya bacaan saya,[35] tetapi di sini sudah menjadi nama maka tidak perlu diuraikan.

Menurut istilah metode qiro'ati adalah metode membaca Al-Qur'an secara langsung, baik *makhroj*, huruf, maupun tajwidnya, langsung dibaca tartil dan benar tanpa mengenalkan huruf, harakat dan tajwidnya lebih dahulu (mengeja), guru hanya menerangkan pokok pelajaran (cara membacanya) dan memberi contoh bacaannya dengan tartil dan benar.

Metode membaca al-Qur’an ini baru berakhir disusun pada tahun 1963 M oleh H. Dahlan Salim Zarkasyi, yang terdiri atas 6 jilid. Buku ini merupakan hasil evaluasi dan pengembangan dari kaidah Bagdadiyah. Metode Qiroati ini, secara umum bertujuan agar siswa mampu membaca Al -Qur’an dengan baik sekaligus benar menurut kaidah tajwid[36].

a. Sejarah metode Qiro’ati

Sejarah penulisan dan penyusunan Metode Qiro’ati membutuhkan perjalanan waktu yang cukup lama dengan usaha, penelitian, pengamatan dan uji coba selama bertahun-tahun. Dengan penuh ketekunan dan kesabaran Ustadz H. Dachlan Salim Zarkasyi selalu mengadakan penelitian dan pengamatan pada majelis-majelis tadarus Al-Qur’an di musholla-musholla, di masjid-masjid ataupun di majelis

[35]Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis...*, hlm. 9.

[36]Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis...*, hlm. 9.

tadarus Al-Qur'an. Dari hasil pengamatan dan penelitian ini beliau mendapatkan masukan-masukan dalam penyusunan Qiro'ati, dimana hal-hal yang perlu dan penting diketahui dan dipelajari oleh anak didik beliau tulis beserta contoh-contohnya yang kemudian diujicobakan kepada mereka. Sehingga dengan demikian penyusun metode Qiro'ati ini mempunyai gerak yang dinamis sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan serta kenyataan di lapangan[37].

Bermula dari panggilan hati Ustadz H. Salim Zarkasyi seorang muslim untuk mengajar ngaji kepada anak-anaknya sendiri dan anak-anak di sekitar tempat tinggalnya. Beliau mengajar ngaji dengan menggunakan *kitab (Metode/kaidah baghdadiyyah)* sebagaimana umumnya guru-guru ngaji indonesia[38].

Namun ternyata dalam mengajar dengan kitab Turutan ini beliau merasa kurang puas karena tidak diperoleh hasil yang memuaskan. Dimana anak hanya cenderung sekedar menghafal dan tidak memahami masing-masing huruf, sehingga anak tidak mampu membaca mandiri, tetapi selalu di tuntun dalam membaca Al-Qur'an[39].

Dari rasa tidak puas dengan kitab Turutan ini, timbul gagasan pemikiran bagaimana cara mengajarkan bacaan Al-

---

[37]Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis...*, hlm. 3-4.

[38]Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis...*, hlm. 3-4.

[39]Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis...*, hlm. 3-4.

Qur'an kepada anak-anak dengan cara yang lebih praktis/mudah dan berhasil membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Untuk itu beliau mencoba membeli buku-buku yang katanya praktis dan memudahkan orang belajar membaca Al-Qur'an. Sebelum diajarkan kepada anak didiknya, beliau teliti dan dipelajari terlebih dahulu, ternyata tidak ada satupun buku yang berkenan di hati beliau, karena dalam buku-buku tersebut hanya diajarkan sekedar dapat membaca huruf-huruf Al-Qur'an dan tidak akan dapat menghasilkan anak dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar[40].

Oleh karena itu tercetuslah suatu gagasan untuk menyusun dan menulis sendiri metode pengajaran ilmu baca Al-Qur'an yang berbeda dengan metode-metode yang sudah pernah ada tersebut.

Dengan dorongan keinginan hati yang sangat kuat untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan cara yang baik/benar dan berhasil, serta dengan keberanian yang didukung oleh *Inayah* dan *hidayah Allah*, Ustadz Dachlan mulai mencoba menyusun dan menulis sendiri metode yang dikehendakinya itu.

Agar anak didiknya mudah membaca dan betul-betul mengerti dan memahaminya, maka oleh beliau dicobalah menyusun pelajaran dan "bunyi" bacaan huruf-huruf *Hijaiyah* yang sudah ber-*harakat* (bertanda baca) *"fathah"*. Dalam pelajaran ini anak didik tidak boleh mengeja, tetapi langsung

[40]Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis...*, hlm. 3-4.

membaca bunyi huruf yang sudah ber-*harakat fathah* tersebut. Sejak awal anak sudah diharuskan dan dituntut membaca dengan lancar, yakni cepat, tepat, dan benar. Dengan demikian, secara tidak langsung anak harus mengerti dan memahami masing-masing huruf *Hijaiyyah*.

Dengan penuh kesabaran dan ketelitian, satu huruf demi satu huruf beliau coba untuk di ajarkan kepada anak didiknya. Agar anak terlatih dan dapat membaca dengan baik dan benar, maka setiap contoh bacaannya diambilkan dari kalimat-kalimat yang ada dalam Al-Qur'an dan juga kalimat-kalimat dari bahasa "Arab".

Setelah anak-anak lancar membaca dengan huruf *Hijaiyyah* ber-*harakat fathah*, kemudian dicoba dengan huruf-huruf yang ber-*harkat kasrah, dhummah, fathah tanwin, kasrah tanwin dan dhummah tanwin*[41].

b. Prinsip-prinsip Dasar Metode Qiro'ati

1) Guru

a) Dak-tun (tidak boleh menuntun, guru hanya menerangkan setiap pokok pelajaran saja dan memberi contoh bacaan yang benar, sekadar satu atau dua baris saja.

b) Ti-was-gas (teliti, waspada dan tegas) artinya dalam memberi contoh, guru harus teliti dan benar jangan salah.

[41]Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis...*, hlm. 3-4.

Dalam menyimak atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an, guru harus teliti dan waspada, dalam menentukan kenaikan harus tegas tidak boleh ragu-ragu.

2) Santri atau peserta didik
   a) LCTB (Lancar Cepat Tepat dan Benar)
   b) Dalam belajar, siswa harus aktif membaca sendiri tanpa dituntun oleh guru.

Jika ternyata siswa belum atau tidak lancar jangan dinaikkan ke halaman berikutnya atau jilid selanjutnya[42].

c. Sistem Pengajaran Qira'ati

Dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an dapat menerapkan beberapa sistem antara lain:

1) Sejak awal langsung membaca huruf-huruf hijaiyah yang berharokat tanpa mengeja.
2) Langsung praktek secara mudah dan praktis bacaan yang bertajwid dengan baik dan benar.
3) Materi pelajaran diberikan secara bertahap dari yang mudah ke yang sulit dan yang umum ke yang khusus sesuai dengan kaidah.
4) Materi yang diberikan sesuai dengan sistem modul.
5) Pelajaran yang diberikan selalu diulang-ulang dengan memperbanyak latihan(drill) sehingga menjadikan siswa selalu ingat dan menguasai pelajaran.
6) Belajar sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan siswa.

---

[42]Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis*..., hlm. 21-22.

7) Evaluasi dilakukan setiap kali pertemuan.
8) Penyampaian metode qiro'ati ada 3 macam:
   a) Klasikal: guru membaca dan menerangkan pokok-pokok pelajaran yang ada pada alat peraga, lalu santri menirukan, atau guru menunjuk santri bersama-sama membaca.
   b) Individual: siswa bergiliran satu per satu belajar kepada guru sesuai dengan pelajarannya masing-masing.
   c) Klasikal baca singkat

      Artinya apabila siswa membaca satu per satu, siswa lain mendengarkan
9) Pelaksanaan penyampaian qiro'at dilaksanakan dalam tahapan-tahapan: Pra-TK, jilid I-VI dengan alokasi waktu 1 jam yang dibagi menjadi 3 tahap (termin).

   Termin I: 15 menit → klasikal

   Termin II: 30 menit → klasikal

   Termin III: Klasikal – konfirmasi – pemantapan
10) Pasca jilid VI dilanjutkan *ghorib* dan Al-Qur'an (*takhasus*), yang terakhir teori tajwid[43].

d. Unsur-unsur Pembelajaran Metode Qiro'ati

1) Tujuan pembelajaran

   Tujuan secara etimologi adalah "arah," maksud atau haluan. Dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan

[43]Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis*..., hlm. 19-21

"*ghoyat*, *ahdaf* atau *muqoshid*." Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan "goal, purpose, objective."

Secara terminologi tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai[44].

Tujuan pembelajaran metode Qiro'ati ada dua:

a) Tujuan umum belajar dan mengajar Al-Qur'an adalah penghambaan diri kepada Allah SWT atau ibadah, sebagaimana firman Allah dalam QS Adz- Dzariyat ayat 56:

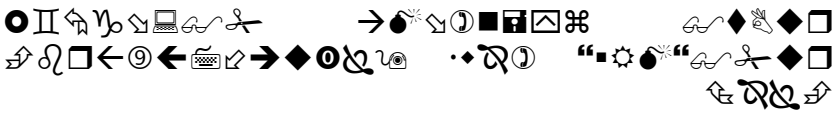

"dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku,(QS Adz- Dzariyat ayat 56)"[45].

Sabda Rasulullah SAW

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)[46]

"Dari Utsman radliallahu'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihiwasallam, beliau bersabda: "Orang yang paling

---

[44]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, (Jakarta Ciputat Press, 2002), hlm. 11.

[45]Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, *Al-Qur'an dan terjemahanya,* (Kudus: Mubarokatan Thoyyibah, 2014), hlm. 522.

[46]Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Hadits Shohih Bukhori*,(Jakarta, 2002, Pustaka Amani), hlm. 899.

baik di antara kalian adalah seorang yang belajar Al Qur`an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari)

b) Tujuan khusus belajar membaca Al-Qur'an dengan metode qiro'ati adalah:

1) "Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian, dan kemurnian Al-Qur'an dari cara membaca yang benar, sesuai dengan kaidah tajwidnya, sebagaimana bacaannya Rasulullah Shollallohualaihiwasallam".
2) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, fasih, tartil, dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.
3) Istiqomah dalam membaca Al-Qur'an sehingga dalam waktu tertentu telah mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.
4) Setelah selesai belajar Al-Qur"an dengan metode qiro'ati diharapkan bacaan Al-Qur'annya standar dengan para ahli *qurawalhufazh*[47].

2) Pendidik

Pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Pendidik dalam bahasa Indonesia disebut guru yang berarti orang yang mengajar.

[47]Imam Murjito, *Pedoman Metode Praktis...*, hlm. 17.

Dalam bahasa Inggris dijumpai kata teacher yang berarti pengajar[48].

Dalam bahasa Arab, istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi seperti Al ‘Alim atau Al-Mu’allim, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama atau ahli pendidikan untuk menunjuk pada arti guru.

Selain dari itu ada pula sebagian ulama yang menggunakan istilah Al-Mudaris untuk orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran, juga terdapat pula istilah ustadz untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar bidang pengetahuan agama Islam[49].

Guru sebagai tenaga profesional wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki sertifikat pendidik.

Sertifikasi pendidik dalam metode qiroati adalah syahadah mengajar yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan qiroati, sebab belajar dan mengajar Al-Qur’an harus *talaqi*, *syafahi*, maka guru Al-Qur’an adalah orang yang telah mendapat ijazah mengajar atau pengetahuan dari seorang guru (ustadz/kiai).

---

[48]Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta Raja Grafindo Persada), 2001, hlm. 41.

[49]Abuddin Nata, *Perspektif Islam...*, hlm. 41-42.

3) Peserta didik

Peserta didik dalam istilah tasawuf seringkali disebut dengan “murid atau *tholib*. ”Secara etimologi murid berarti “orang yang menghendaki,” sedangkan *Tholib* berarti “orang yang mencari.”

Menurut terminologi, murid adalah pencari hakikat, di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*).

Sedangkan *tholib* menurut istilah tasawuf adalah “penempuh jalan spiritual, ia berusaha keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat suci.

Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara di perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa (*tholib*). Istilah murid atau *tholib* ini sesungguhnya memiliki kedalaman makna dari pada penyebutan siswa. Artinya dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan.

Peserta didik merupakan makhluk Allah SWT yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran maupun pertimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniah, ia memiliki

bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis[50].

Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis[51].

Dalam metode qiroati murid tidak dibatasi oleh usia, yang dibatasi adalah rombongan belajar untuk setiap ustadz 10-15 siswa pada setiap jenjang atau jilid.

e. Kelebihan dan Kekurangan

Setiap metode masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan, demikian pula halnya metode qiro'ati ada kelebihan dan ada kekurangannya.

1) Kelebihan metode qiro'ati
   a) Praktis, mudah dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik
   b) Peserta didik aktif dalam belajar membaca, guru hanya menjelaskan pokok pembelajaran dan memberi contoh bacaan.
   c) Peserta didik tidak merasa terbebani, materi diberikan secara bertahap, dari kata-kata yang mudah dan sederhana.

---

[50]Ahmad D. Muriamba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Al-Ma"arif), 1989, hlm.32.

[51]Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teori dan Praktis,(*Jakarta, Ciputat Press, 2003), hlm. 48-49.

d) Efektif sekali baca langsung fasih dan tartil dengan ilmu tajwidnya.
e) Peserta didik menguasai bacaan-bacaan *ghorib* dalam Al-Qur'an secara baik.
f) Peserta didik menguasai ilmu tajwid dengan praktis dan mudah.
g) Dalam waktu relatif tidak lama peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, tartil, menguasai bacaan-bacaan *ghorib* dan ilmu tajwid.

2) Kekurangan metode qiro'ati
   a) Anak tidak bisa membaca dengan mengeja.
   b) Anak kurang menguasai huruf hijaiyah secara urut dan lengkap.
   c) Bagi anak yang tidak aktif akan semakin tertinggal[52].

[52]Mulyono, Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Qiro'ati Bagi Siswa Kelas 7 Mts Al-Khoiriyyah Semarang Semester Genap Tahun 2010-2011, (Semarang, skripsi IAIN Walisongo, 2011), hlm. 28.